

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua samudera dan dua benua yang memberikan kelebihan khusus dibandingkan dengan negara lain. Letak geografis Indonesia yang dikelilingi oleh dua samudera dan dua benua mengakibatkan setiap wilayahnya memiliki peluang risiko bencana. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya bencana, seperti faktor geografi, hidrologi, dan demografi (Linda et al., 2022). Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa bencana adalah suatu kejadian atau serangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam, atau faktor manusia yang mengakibatkan kerugian pada manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Faktor pemicu terjadinya bencana umumnya karena adanya interaksi atau ancaman (hazard) dan kerentanan (vulnerability).

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan ancaman bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang dapat menyebabkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana merupakan kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu. (Linda et al., 2022) menjelaskan salah satu contoh bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia adalah tanah longsor, sekitar 583 kejadian di seluruh wilayah Indonesia. Pergerakan tanah sering terjadi ketika memasuki musim hujan hampir setiap tahun, terutama frekuensinya yang semakin meningkat.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022) mencatat pada tahun 2021 terjadi sebanyak 5.402 kejadian bencana di Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 13,9% dibandingkan dengan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 4.469 kejadian bencana. Rincian kejadian bencana tersebut meliputi banjir (1.794), cuaca ekstrem (1.577), tanah longsor (1.321), kebakaran hutan dan lahan (579), kekeringan (15), gempa bumi (24), gelombang pasang dan abrasi (91), dan letusan gunungapi (1).

Sekitar 99,54% bencana tersebut termasuk dalam kategori bencana hidrometeorologi yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan. Dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut adalah korban meninggal sebanyak 728 orang, luka-luka sebanyak 14.915 orang, serta menderita dan mengungsi sebanyak 8.265.455 orang. Sedangkan untuk bencana tanah longsor, tercatat sebanyak 170 orang meninggal dunia, 272 orang luka-luka, dan 42.104 orang menderita dan mengungsi.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) menyatakan pada bulan November 2022 terdapat 222 insiden yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta saat memasuki puncak musim hujan. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan curah hujan, yang bervariasi dari intensitas rendah hingga tinggi. Pada November 2022 terjadi 22 kasus angin kencang dan hujan, 23 kasus banjir, 172 kasus tanah longsor, dan 5 kasus kebakaran pemukiman. Longsor di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi di Kabupaten Bantul 4 kejadian, Kabupaten Gunungkidul 48 kejadian, Kabupaten Kulon Progo 108 kejadian, Kabupaten Sleman 10 kejadian dan 2 kejadian di kota Yogyakarta.

Landslide (tanah longsor) merupakan salah satu peristiwa traumatis yang dapat membahayakan keselamatan manusia. Kejadian ini lebih sering terjadi pada saat musim hujan. Dampak dari bencana ini tidak hanya merusak bangunan, tetapi juga memiliki efek psikologis bagi masyarakat seperti rasa takut, khawatir, putus asa, tekanan mental, kehilangan semangat, trauma, dan perilaku agresif yang sulit dikendalikan. Sama dengan penduduk yang tinggal di wilayah yang rentan terhadap bencana tanah longsor. Setiap kali hujan turun, masyarakat sering merasa cemas ketika terjadi longsor. Wilayah rawan longsor merupakan wilayah atau area yang sering mengalami risiko besar terkena bencana longsor (Mamesah et al., 2018).

Terdapat beberapa faktor pengendali dan faktor yang memicu bencana longsor. Faktor pengendali merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan material longsor seperti geologi, kemiringan bukit, litologi, retakan, dan patahan pada lapisan batuan. Sementara itu, faktor pemicu adalah pergerakan material longsor itu sendiri, misalnya intensitas hujan yang tinggi, erosi, gempa bumi, kegiatan manusia, dan faktor lainnya (Hidayatush Sholikhah et al., 2021)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta (2021) menyatakan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah sebesar 1.485,36 Km<sup>2</sup> dan terletak di 7° 46' -8° 09' Lintang Selatan dan 110° 21' -110° 50'

Bujur Timur secara astronomis dengan batas administratif yang jelas. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018, wilayah kecamatan Semin memiliki luas wilayah 78,92 Km<sup>2</sup>. Tanah longsor terjadi di beberapa kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, seperti Gedangsari, Semin, Patuk, Nglipar, Ponjong, Ngawen, dan Playen. Ancaman ini dapat membahayakan berbagai aset, seperti lahan dan tanaman pertanian, jalan dan jembatan, rumah-rumah, peternakan, sumber daya manusia, fasilitas umum, tanggul, dan saluran irigasi yang berisiko.

Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, (2021) mencatat hujan lebat dengan intensitas tinggi dan kelemahan struktur tanah mengakibatkan longsor tebing sepanjang sekitar 25 meter menimpa rumah penduduk di Desa Pagentan, Banjarnegara. Kejadian tersebut juga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka serta tiga orang terpaksa mengungsi. Berdasarkan data awal dari dinas kesehatan setempat yang bekerja sama dengan beberapa dinas terkait, jumlah korban yang dapat dilaporkan adalah delapan orang, terdiri dari empat orang yang meninggal dunia, satu orang mengalami luka ringan, dan tiga orang mengungsi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023) menyatakan bahwa Kota Bogor mengalami bencana tanah longsor yang mengakibatkan 6 unit rumah dan tempat ibadah tertimbun longsor. Akibatnya, 17 orang menjadi tertimbun, di mana 11 orang ditemukan dalam kondisi selamat, 2 orang meninggal dunia dan 4 orang lainnya masih dalam pencarian. Kejadian tanah longsor tersebut juga mempengaruhi jalur perjalanan kereta api Bogor-Sukabumi yang terkendala.

Masyarakat dianggap sebagai subjek dalam pencegahan bencana dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang tersedia di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dalam pencegahan bencana melalui pengurangan risiko bencana, maka pengurangan risiko bencana sering dilakukan di tingkat lokal atau dengan istilah pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (Muis & Anwar, 2018). Faktanya, di tengah masyarakat masih banyak terjadi berbagai interpretasi yang berbeda terkait konsep kesiapsiagaan. Dalam kajian untuk mengembangkan kerangka penilaian kesiapsiagaan masyarakat, digunakan suatu konsep yang diambil dari Nick Carter dalam Deny Hidayati, dkk (2006) yang dijelaskan dalam (Muis & Anwar, 2018) tentang kesiapsiagaan pemerintah, kelompok masyarakat, atau individu. Konsep tersebut mencakup tindakan-tindakan yang

memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk merespons situasi bencana secara cepat dan tepat.

BNPB (2019), partisipasi masyarakat sangat penting dalam membangun sistem kesiapsiagaan menghadapi bencana agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana sangatlah diperlukan, sehingga ketika terjadi bencana tanah longsor, masyarakat sudah memiliki persiapan sebelumnya jika sewaktu-waktu terjadi bencana tersebut. kesiapsiagaan menghadapi bencana ini harus dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui tentang pengurangan risiko bencana dan tindakan yang tepat pada saat menghadapi bencana (Nurhayati, 2021). Kesiapsiagaan adalah salah satu tahap dalam manajemen bencana, yang diatur dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Sebagai elemen utama dalam persiapan, masyarakat harus memiliki pemahaman dan kesiapan dalam menghadapi bencana. Banyaknya korban jiwa akibat bencana disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kesiapan masyarakat, sehingga masyarakat memainkan peran penting dalam mengoptimalkan upaya untuk mengurangi risiko bencana.

Dikarenakan dampak yang dihasilkan dari bencana tanah longsor dapat mengakibatkan kerugian korban jiwa, maka sangat penting untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya korban. Kesiapsiagaan adalah tindakan pencegahan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, sehingga tindakan yang diambil dapat berjalan dengan efektif dan tepat pada waktu dan setelah terjadinya bencana. Beberapa cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah dengan melakukan pelatihan tentang cara menyelamatkan diri dan orang lain saat terjadi bencana, berkoordinasi dengan pihak terkait, menugaskan tugas pada saat darurat, melakukan evakuasi ke tempat yang aman, menyiapkan peralatan darurat, memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana, dan melakukan upaya pemulihan yang cepat, terutama dalam hal pemulihan mental (Hastuti et al., 2020).

Pratiwi (2016) dalam (Hastuti et al., 2020) menekankan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat dengan cepat dan akurat yang berkaitan dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Kesiapsiagaan bertujuan agar masyarakat

memahami dan memperhatikan lingkungan serta meningkatkan kemampuan untuk mengurangi risiko. Hal ini sejalan dengan pandangan LIPI-UNESCO/ISDR bahwa kurangnya persiapan dapat memperparah dampak bencana, seperti meningkatnya jumlah korban jiwa dan luka berat, banyaknya pengungsi akibat kerusakan rumah dan fasilitas umum, kehilangan harta benda, gangguan aktivitas masyarakat, serta meningkatnya risiko penyakit akibat sanitasi buruk dan menurunnya daya tahan tubuh.

Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya: usia, pendidikan, pengalaman (Putri et al., 2021). Mubarak (2017) dalam (Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa umur memiliki peranan yang sangat penting. Semakin bertambah usia seseorang, pengalaman yang dimilikinya semakin bertambah. Umur juga berdampak pada kemampuan ingatan seseorang. Oleh karena itu, semakin lanjut usia seseorang, semakin bertambah pula pengetahuannya. (Linda et al., 2022) menyatakan pendidikan merupakan fondasi yang sangat signifikan bagi seseorang untuk meningkatkan wawasan yang dimilikinya. Dermawan (2013) dalam (Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap lingkungan sekitarnya akan menciptakan suatu pengalaman. Pengalaman ini kemudian dapat menjadi pedoman bagi individu tersebut dalam menjalankan kegiatan atau aktivitas di masa depan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Candirejo pada tanggal 23 Februari 2023 di Dukuh Blembem terdapat 379 KK dengan jumlah penduduk 2.046 dan di Dukuh Sumber terdapat 224 KK dengan jumlah penduduk 1.667. Kedua dukuh tersebut merupakan lokasi yang pernah terjadi bencana tanah longsor pada bulan November 2022 dengan jumlah korban di Dukuh Blembem 2 korban jiwa yang berusia 50 dan 90 tahun. Longsor di Blembem mengakibatkan tiga rumah tertimbun dan satu rumah rusak berat. Sedangkan di dukuh Sumber tidak terdapat korban jiwa hanya kerusakan bangunan. Setelah kejadian bencana tersebut di Dukuh Blembem beberapa warga mengikuti pelatihan mengenai penanggulangan bencana pada tahun 2022 sedangkan di dukuh sumber simulasi penanggulangan bencana belum pernah di berikan. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang dari 10 kepala keluarga di dukuh Blembem dan dukuh Sumber untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi tanah longsor. Hasilnya menunjukkan bahwa 7 dari 10 orang (70%) mengaku tidak siap menghadapi bencana. Selain itu, peneliti juga menanyakan tentang pengetahuan, sikap, kebijakan, dan panduan, rencana darurat, pelatihan simulasi bencana, kemampuan untuk memobilisasi sumber daya, serta pengalaman. Dari 10

orang tersebut, 8 orang (80%) mengetahui tentang tanah longsor dan dampaknya, 6 orang (60%) memiliki sikap yang kurang proaktif terhadap risiko bencana, 8 orang (80%) tidak memiliki rencana darurat, 4 orang (40%) memiliki pengalaman dalam menghadapi bencana tanah longsor dan pernah mengikuti pelatihan penanggulangan bencana, dan 3 orang (30%) memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul”

## **B. Rumusan Masalah**

Indonesia memiliki tingkat potensi bahaya yang sangat tinggi. Beberapa potensi bahaya meliputi bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kabupaten Gunungkidul Kecamatan Semin, terdapat potensi terjadinya bencana tanah longsor. Oleh karena itu, penting bagi warga untuk memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar dapat menghindari korban jiwa. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin, pekerjaan)
- b. Menganalisis hubungan usia, pendidikan, pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang dapat memperluas dan mengembangkan pengetahuan peneliti. Khususnya

yang berkaitan dengan faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi kelurahan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan referensi literatur bagi kelurahan, serta menjadi masukan dan pertimbangan bagi kelurahan dalam persiapan menghadapi bencana

### b. Bagi BPBD

Hasil dari penelitian ini diharapkan BPBD selalu tanggap bencana dan meningkatkan pemberian simulasi bencana terutama pada masyarakat rawan bencana.

### c. Bagi institusi pendidikan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan terhadap mata ajar keperawatan bencana khususnya pada bencana tanah longsor

### d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai analisis faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor dengan menambahkan variabel yang mempengaruhi dan menggunakan metode yang berbeda.

## E. Keaslian Penelitian

1. Hastuti et al., (Hastuti et al., 2020) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana Desa Muruh Gantiwarno Klaten. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 119 responden alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistic menggunakan *regresi logistik berganda*. Hasil penelitian diperoleh. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya pengetahuan (p value 0,001), sikap (p value 0,013), kebijakan dan panduan (0,246), rencana untuk tanggap darurat bencana (p value 0,113), simulasi bencana (p value 0,007) dan kemampuan mobilisasi sumber daya (p value 0,036). Kesimpulan penelitian ini

adalah faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana adalah pengetahuan dengan hasil *p value* 0,015 ( $\alpha$ ;0,05) dan OR 3,101 yang artinya mempengaruhi sebanyak 3,101 kali terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu usia, pendidikan, pengalaman. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan menggunakan *Purposive Sampling* dan analisa data yang dilakukan yaitu *Kendall tau*.

2. Linda et al., (Linda et al., 2022) meneliti tentang “Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Masyarakat dalam menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Mulyorejo, Jember” yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dengan populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada di Dusun Baban Tengah Desa Mulyorejo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember yang berjumlah 318 kepala keluarga yang daerah sekitarnya mengalami bencana tanah longsor dengan sampel sebanyak 177 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang menyusun tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan program SPSS21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada faktor predisposisi, *enabling*, dan *reinforcing* yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor diantaranya secara keseluruhan diketahui bahwa masyarakat dikategorikan siap mulai dari faktor pengetahuan, sikap, sarana prasarana, sistem peringatan dini. Faktor yang paling berpengaruh dalam kesiapan menghadapi bencana yaitu rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu usia, pendidikan, pengalaman. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan menggunakan *Purposive Sampling* dan analisa data yang dilakukan yaitu *Kendall tau*.

3. Ansyari et al., (2019) meneliti tentang “Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Nagari Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya” yang bertujuan untuk 1) mengetahui pengetahuan masyarakat di Nagari Sungai Batang dalam menghadapi bahaya bencana, 2) mengetahui kebijakan masyarakat saat terjadi bencana, 3) mengetahui rencana tanggap darurat masyarakat

yang tersedia jika terjadi bencana, 4) mengetahui sistem peringatan dini yang dimiliki masyarakat saat terjadi kondisi darurat bencana, dan 5) mengetahui sumber daya mendukung yang dimiliki keluarga dan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 1) pengetahuan bencana masyarakat di Nagari Sungai Batang sudah cukup baik sebesar 60%, 2) kebijakan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Nagari Sungai Batang sebesar 61%, 3) rencana tanggap darurat masyarakat di Nagari Sungai Batang menghadapi bencana tanah longsor sebesar 68%, 4) sistem peringatan dini masyarakat di Nagari Sungai Batang sebesar 59%, dan 5) sumber daya mendukung masyarakat di Nagari Sungai Batang sebesar 56%.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu usia, pendidikan, pengalaman. Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan menggunakan *Purposive Sampling*, Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan yaitu kuesioner dan analisa data yang dilakukan yaitu *Kendall tau*.